

ANALISIS TINGKAT PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN PETANI UBI KAYU DI KECAMATAN BUMI NABUNG KABUPATEN LAMPUNG TENGAH

ANALYSIS OF INCOME AND WELFARE LEVEL OF CASSAVA FARMERS IN BUMI NABUNG DISTRICT, CENTRAL LAMPUNG REGENCY

Feby Musti Ariska¹⁾
feby.fe22@gmail.com¹⁾

Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Dhama Wacana

Abstract : *The purpose of this study is to analyze the income level and welfare of cassava farmers in Bumi Nabung Ilir Village, Bumi Nabung District, Central Lampung Regency. Considering the fact that Bumi Nabung Ilir Village has the largest land area and cassava production in Bumi Nabung district, this location was carefully selected, but there are still many farmers classified as low income, About 997 households. Income analysis and welfare analysis are used as data analysis methods. The sample used in this study included 41 individuals of her who used a targeted sampling technique which is based on farmers owning land and farming experience. As a results, according to the BPS category, the income level of cassava farmers in Bumi Nabung Ilir Village was classified as medium income with a percentage of 46.34%. The income of cassava farming on the variable cost is Rp. 7,977,561/ha/MT and the income on the total cost is Rp. 7,639,467/ha/MT. The results of the study from 41 respondents can be concluded that the level of welfare is at a moderate level of welfare, namely with a score of 84*

Keywords: *Income, Welfare, Cassava*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di Desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung Kecamatan Lampung Tengah. Pemilihan wilayah/kawasan penelitian dilakukan secara sengaja mengingat Desa Bumi Nabung Ilir memiliki luas lahan dan areal produksi ubi kayu terluas dan terluas di Kabupaten Bumi Nabung, namun petaninya tergolong berpenghasilan rendah yaitu sekitar 997 kepala keluarga. Analisis pendapatan dan analisis kesejahteraan digunakan sebagai alat analisis data. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 41 individu dengan teknik sampling tertarget berdasarkan pemilik lahan dan pengalaman bertani. Menurut kategori Badan Pusat Statistik, tingkat pendapatan petani singkong di Desa Bumi Nabung Ilir tergolong berpenghasilan menengah sebesar 46,34%. Pendapatan atas biaya variabel untuk usahatani ubi kayu sebesar Rp 7.977.561/ha/MT dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 7.639.467/ha/MT. Dari hasil survei terhadap 41 orang responden dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahtraannya berada pada tingkat kesejahteraan sedang yaitu dengan nilai skor 84

Kata Kunci: *Pendapatan, Kesejahteraan, Ubi Kayu*

I. PENDAHULUAN

Sentra produksi ubi kayu terbesar di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Provinsi Lampung menjadi sentra produksi ubi kayu disebabkan karena karena tersedianya factor produksi yang utama yaitu lahan yang tersebar luas.

Sebagai sentra produksi ubi kayu nasional, Provinsi Lampung memiliki luas lahan atau perkebunan ubi kayu mencapai 366.830 hektar. Lahan ubi kayu terbesar di Lampung berada di Kabupaten Lampung Tengah dengan luas lahan mencapai 121.000 hektar yang kemudian disusul oleh Kabupaten Lampung Utara dengan luas lahan mencapai 53.994 hektar dan Kabupaten Lampung Timur seluas 49.000 hektar (Badan Pusat Statistik, 2021).

Mengingat luas lahan untuk budidaya atau usahatani ubi kayu terbesar berada di Kabupaten Lampung Tengah, maka Kecamatan Bumi Nabung merupakan salah satu daerah yang menjadi penyumbang produksi ubi kayu di Kabupaten Lampung Tengah. Luas Panen di Kecamatan Bumi Nabung adalah sekitar 4.495 hektar dengan produksi sekitar 89.900 ton. Sedangkan untuk Desa yang memiliki luas panen terbesar adalah Desa Bumi Nabung Ilir yaitu sekitar 1.394 dengan produksi sekitar 27.880 ton.

Meskipun Desa Bumi Nabung Ilir sebagai pusat produksi ubi kayu terbesar

yang ada di Kecamatan Bumi Nabung, dalam kenyataannya belum semua petani ubi kayu memiliki kehidupan yang lebih baik. Berdasarkan informasi dari Kantor Balai Desa, dari jumlah total kepala keluarga yaitu 3.590 KK sekitar 997 KK (27,77%) tercatat diantara keluarga yang menerima bantuan raskin, rata-rata petani ubikayu yang menjadi penerima bantuan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa masih banyak petani ubi kayu di Desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung yang tergolong kedalam keluarga berpendapatan rendah.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan tujuan dari penelitian, dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani ubi kayu serta untuk mengetahui seberapa baik kesejahteraan petani ubi kayu di Desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah.

II. METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bumi Nabung tepatnya di Desa Bumi Nabung Ilir. Daerah penelitian ini dipilih secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Desa Bumi Nabung Ilir merupakan sentra produksi ubi kayu urutan pertama di Kecamatan Bumi Nabung dengan luas panen 1.394 hektar.

Objek atau sasaran yang diambil untuk penelitian ini adalah keseluruhan petani ubi kayu yang tergabung dalam keanggotaan kelompok tani lanjut di Desa Bumi Nabung Iir. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 615 orang petani yang tergabung kedalam 14 kelompok tani. Sedangkan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini berjumlah 41 orang petani. Penentuan jumlah sampel mengacu pada rumus Slovin dengan persentase kelonggaran sebesar 15%. Untuk mendapatkan jumlah sampel dari masing-masing kelompok tani ubi kayu digunakan alokasi proposional. Sampel dalam penelitian ini diambil menggunakan Teknik *purposive sampling* atau bisa diartikan dengan pengambilan sampel melalui pertimbangan tertentu. (Sugiarto, 2003) (Kuncoro, 2004). Pertimbangan yang dipakai dalam pengambilan sampel adalah didasarkan pada petani yang memiliki lahan kering (ladang) untuk budidaya ubi kayu serta petani yang sudah memiliki pengalaman dalam budidaya ubi kayu.

Analisis Pendapatan Usahatani

Soekartawi dalam bukunya mengatakan bahwa “pendapatan usahatani/budidaya ubi kayu merupakan selisih/margin antara penerimaan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan

dalam satu tahun” (Soekartawi, 2002) yang dirumuskan sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\Pi &= TR - TC \\ &= Y.PY - (X_i.P_{xi}) - BTT\end{aligned}$$

Keterangan:

Π = laba

TR= Total penerimaan

TC= Total biaya

Y= Produksi

P_y = Harga satuan produksi

X_i = Faktor produksi variable

P_{xi} = Harga factor produksi variable

BTT= Total biaya tetap

Usahatani bisa dikatakan untung atau tidaknya dapat dilihat dari hasil analisis rasio penerimaan dan biaya. (Daniel, 2002)(Gustiyana, 2004)

$$R/C = \frac{PT}{BT}$$

PT = Penerimaan Total

BT = Biaya total yang dikeluarkan oleh petani.

- a. Jika $R/C > 1$, Usahatani menguntungkan
- b. Jika $R/C < 1$, Usahatani merugikan
- c. Jika $R/C = 1$, Usahatani berada pada titik impas.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani

Pendapatan merupakan indikator yang memberikan gambaran tentang keadaan kesejahteraan suatu penduduk menurut Badan Pusat Statistik.

Pendapatan, kependudukan, pendidikan, ketenagakerjaan, kesehatan dan gizi, pengeluaran rumah tangga, perumahan dan masalah lingkungan dan masalah social lainnya merupakan informasi yang disesuaikan dengan indicator yang digunakan sebagai alat untuk mengukur kesejahteraan rumah tangga. (BPS, 2008). Kesejahteraan rendah, kesejahteraan sedang dan kesejahteraan tinggi adalah tiga tingkatan kesejahteraan yang digunakan. Rumus untuk menentukan *range score* adalah sebagai berikut :

$$RS = \frac{SkT - SkR}{JK1}$$

Keterangan :

RS = *Range Score*

SkT = Skor Tinggi

SkR = Skor Rendah

JK1 = Jumlah klasifikasi yang digunakan.

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh hasil perhitungan *range score*.

- a. Kesejahteraan Rendah : Nilai skor 37-61
- b. Kesejahteraan Sedang : Nilai skor 62-86
- c. Kesejahteraan Tinggi : Nilai skor 87-111.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

- a. Umur Petani Responden

Hasil survei menunjukkan bahwa petani sampel terdiri dari berbagai usia dengan usia terendah 30 tahun dan umur tertinggi 66 tahun. Rata-rata usia petani yang diwawancarai adalah 46 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Desa Bumi Nabung Ilir telah mencapai usia produktif untuk bertani. Untuk lebih detail dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Kelompok Umur

No	Umur	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	30-35	5	12,20
2	36-41	9	21,95
3	42-47	7	17,07
4	48-53	12	29,27
5	54-59	6	14,63
6	>59	2	4,88
Jumlah		41	100

Sumber: Data primer Diolah, 2021

- b. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Wilayah Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan formal petani responden relative rendah. Pada umumnya tingkat pendidikan petani responden ada pada kelompok Sekolah Dasar (SD) dengan jumlah petani responden yaitu 17 orang

atau sekitar 41,46% dimana sisanya adalah tingkat SMP dan SMA.

c. Luas Lahan Petani

Berdasarkan survei di lapangan, rata-rata luas lahan yang dimiliki petani ubi kayu di wilayah studi yaitu seluas 0,86 hektar. Lahan adalah salah satu factor produksi utama dalam usahatani ubi kayu. Sebaran luas lahan petani responden yang diwawancarai dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Distribusi Luas Lahan

No	Luas Lahan	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	0,25-0,69	15	36,59
2	0,70-1,14	21	51,22
3	1,15-1,59	3	7,32
4	1,60-2,04	1	2,44
5	>2,05	1	2,44
Jumlah		41	100

Sumber: Data primer Diolah, 2021

d. Pengalaman Berusahatani

Pengalaman berusahatani merupakan salah satu tolak ukur untuk melihat bagaimana petani mengambil dan keputusan dalam pengelolaan usahatani. Semakin berpengalaman seorang petani maka akan semakin baik hasil produksinya karena lamanya berusahatani akan mempengaruhi petani

dalam mengambil tindakan untuk usahatani.

Tabel 3. Distribusi Pengalaman Berusahatani Petani Responden

No	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	5-10	6	14,63
2	11-15	7	17,07
3	16-20	10	24,39
4	21-25	7	17,07
5	>26	11	26,83
Jumlah		41	100

Sumber: Data primer Diolah, 2021

Berdasarkan table diatas Sebagian besar petani ubi kayu yang berada di wilayah penelitian sudah memiliki pengalaman berusahatani lebih atau diatas 25 tahun dengan persentase 26,83%.

Analisa Tingkat Pendapatan Petani Ubi Kayu

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh bahwa pendapatan usahatani ubi kayu atas biaya variable adalah sebesar Rp 7.977.561/ha/MT dan pendapatan atas biaya total adalah sebesar Rp 7.639.467/ha/MT. Rasio penerimaan terhadap biaya variable pada usahatani ubi kayu ini sebesar 1,86 yang dapat diartikan bahwa untuk setiap Rp 1 biaya variable yang dikeluarkan oleh petani maka akan

menghasilkan penerimaan Rp 1,86. Rasio penerimaan terhadap biaya total pada usahatani ubi kayu adalah 1,95 yang berarti bahwa untuk tiap Rp 1 biaya total yang dikeluarkan oleh petani ubi kayu akan mendatangkan penerimaan Rp 1,95. Rasio

penerimaan baik terhadap biaya variable ataupun biaya total bernilai lebih besar dari 1 berarti bahwa usahatani ubi kayu yang dilakukan oleh petani secara ekonomi menguntungkan.

Tabel 4. Analisis Pendapatan Usahatani Ubi Kayu

Uraian	Satuan	Jumlah	Rata-Rata	
			Harga (Rp)	Nilai Rupiah (Rp)
Luas Lahan	Ha	1		
Produksi	Kg	15.094		
Harga Jual	Rp		988	
Penerimaan	Rp			14.912.872
Biaya Produksi				
a. Biaya Variabel				
Bibit	Ikat	77	8.934	687.918
Pupuk				
Dasar/Kandang	Karung	70	12.621	883.470
Urea	Kg	189	2.352	444.528
NPK Phonska	Kg	225	3.337	750.825
SP-36	Kg	18	2.791	50.238
KCL	Kg	4	8.140	32.560
NPK Zara Mila	Kg	4	11.628	46.512
Herbisida	Liter	7	62.500	437500
TKLK	HOK	21	71.753	1.506.813
Pemanenan	Kg	18.619	113	2.103.947
Total Biaya Variabel	Rp			6.935.311
b. Biaya Tetap				
Penyusutan Alat	Rp			111.813
TKDK	HOK	15	71.753	1.076.295
Pajak	Rp			49.986

*Analisis Tingkat Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Ubi Kayu
Di Kecamatan Bumi Nabung Kabupaten Lampung Tengah
(Feby Musti Ariska, 2022)*

Total Biaya	Rp	7.273.405
Pendapatan		
Pendapatan Atas Biaya Variabel	Rp	7.977.561
Total	Rp	7.639.467
R/C Ratio Atas Biaya Variabel		1,86
R/C Ratio Atas Biaya Total		1,95

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Analisis tingkat pendapatan petani ubi kayu diketahui dari perolehan pendapatan usahatani ubi kayu (*on farm*), usahatani pertanian lain (*off farm*) dan usaha non pertanian (*non farm*) yang dihitung dalam satu tahun. Berdasarkan hasil survei di lapangan diperoleh bahwa

rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani ubi kayu adalah sebesar Rp 22.022.193/tahun. Untuk melihat posisi atau penggolongan pendapatan petani di wilayah penelitian maka digunakan standar pendapatan menurut Badan Pusat Statistik pada tahun 2014.

Tabel 5. Penggolongan Pendapatan Petani Ubi Kayu Berdasarkan Kriteria Pendapatan BPS (2014)

Golongan Pendapatan	Tingkat Pendapatan (Rp/Tahun)	Responden	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Tinggi	>30.000.000	7	17,07
Sedang	18.000.000- 30.000.000	19	46,34
Rendah	<18.000.000	15	36,59
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021
pendapatan tahun sekitar Rp 18.000.000 - Rp 30.000.000 yaitu sebanyak 19 orang atau sekitar 46,34%.

Dari table 5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pendapatan petani ubi kayu menurut standar BPS tahun 2014 adalah berpendapatan sedang dengan tingkat

Analisis Tingkat Kesejahteraan Petani Ubi Kayu

Salah satu yang dijadikan tolak ukur dari kesejahteraan adalah pendapatan. Semakin sejahtera rumah tangga maka bisa dikatakan pendapatannya juga semakin tinggi (Muksit, 2017)(Utami, 2016)(Togatorop, 2014). Dengan bertambahnya jumlah anggota keluarga, pendapatan yang tersedia menjadi semakin tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga.

Selain indikator pendapatan, untuk melihat tingkat kesejahteraan di daerah penelitian digunakan indikator kesejahteraan menurut BPS pada tahun 2007. Beberapa indikator yang digunakan dalam menganalisis

tingkat kesejahteraan petani ubi kayu di wilayah penelitian meliputi pendapatan, kependudukan, kesehatan, pendidikan, ketenagakerjaan, konsumsi atau pengeluaran, perumahan dan lingkungan serta social dan lain-lain.

Hasil penelitian dari 41 orang responden dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraannya berada pada tingkat kesejahteraan sedang yaitu dengan nilai skor 84. Hasil analisis tingkat kesejahteraan petani ubi kayu berdasarkan indikator kesejahteraan dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 6. Kriteria Kesejahteraan Petani Ubi Kayu Berdasarkan Indikator Kesejahteraan.

Tingkat Kesejahteraan	Nilai Skor	Tingkat Kesejahteraan	
		Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Kesejahteraan Tinggi	87-111	15	36,59
Kesejahteraan Sedang	62-86	26	63,41
Kesejahteraan Rendah	37-61	0	0,00
Jumlah		41	100

Sumber : Data Primer Diolah, 2021

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria kesejahteraan petani ubi kayu berdasarkan indikator kesejahteraan berada pada tingkat kesejahteraan sedang dimana berjumlah 26 orang petani atau sekitar 63,41% dengan rata-rata nilai skor 62-86.

IV. PENUTUP

a. Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah rata-rata total pendapatan petani ubi kayu

di Desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Nabung Kabupaten Lampung Tengah adalah sebesar Rp 22.022.193 per tahun. Berdasarkan kriteria pendapatan menurut BPS (2014) rata-rata tingkat pendapatan petani ubi kayu termasuk dalam kriteria berpendapatan sedang dengan tingkat pendapatan yang diperoleh oleh petani berada pada Rp 18.000.000 – Rp 30.000.000.

Di Desa Bumi Nabung Ilir Kecamatan Nabung Kabupaten Lampung Tengah tingkat kesejahteraan petani ubi kayu menunjukkan rata-rata nilai skor sebesar 84 dan bisa dikatakan bahwa tingkat kesejahteraannya berada pada tingkat kesejahteraan sedang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). *Lampung Tengah Dalam Angka*.

BPS. (2008). *Statistik Kesejahteraan Rakyat 2007*. Badan Pusat Statistik.

Daniel, M. (2002). *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara.

Gustiyana, H. (2004). *Analisis Pendapatan Usahatani Untuk Pertanian*. Salemba Empat.

Kuncoro, M. (2004). *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi Untuk Bisnis dan Ekonomi Edisi Kedua*. AMP YKPN.

Muksit, A. (2017). Analisis Pendapatan dan Kesejahteraan Petani Karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten

b. Saran

Dalam rangka meminimalisir tingkat kemiskinan maka diperlukan peningkatan sarana produksi untuk petani ubi kayu. Sarana produksi tersebut bertujuan agar petani di lokasi penelitian dapat mengurangi biaya produksi karena dengan mengurangi biaya produksi maka akan memberikan dampak dimana meningkatnya pendapatan petani dan dengan demikian maka tingkat kesejahteraan petani juga akan tercapai.

Batanghari. In *Fakultas Pertanian*. Universitas Jambi.

Soekartawi. (2002). *Analisis Usahatani*. UI Press.

Sugiarto. (2003). *Teknik Sampling*. PT Gramedia Pustaka Utama.

Togatorop, D. H. & N. R. (2014). Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Petani Lada di Kecamatan Labuhan Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(3), 268–275.

Utami, P. P. (2016). Pendapatan dan kesejahteraan Petani Jagung di Kecamatan Ketapang Kabupaten Lampung Selatan. In *Fakultas Pertanian*. Universitas Lampung.